

April 2018

## Ketertindasan dan Perlawanan Perempuan Interseksionalitas dalam Cerpen “Pohon Api” Karya Oka Rusmini

Andika Hendra Mustaqim  
*Akademi Bahasa Asing BSI Jakarta, andika.ahq@bsi.ac.id*

Follow this and additional works at: <https://scholarhub.ui.ac.id/paradigma>

---

### Recommended Citation

Mustaqim, Andika H. 2018. Ketertindasan dan Perlawanan Perempuan Interseksionalitas dalam Cerpen “Pohon Api” Karya Oka Rusmini. *Paradigma: Jurnal Kajian Budaya* 8, no. 1 (April). 10.17510/paradigma.v8i1.230.

This Article is brought to you for free and open access by the Faculty of Humanities at UI Scholars Hub. It has been accepted for inclusion in *Paradigma: Jurnal Kajian Budaya* by an authorized editor of UI Scholars Hub.

## KETERTINDASAN DAN PERLAWANAN PEREMPUAN INTERSEKSIONALITAS DALAM CERPEN “POHON API” KARYA OKA RUSMINI

Andika Hendra Mustaqim

Akademi Bahasa Asing BSI Jakarta, andika.ahq@bsi.ac.id

DOI: 10.17510/paradigma.v8i1.230

### ABSTRACT

The main objective of this research is mapping and exploring how the oppression and resistance of the main character (Kekayi) in Oka Rusmini's short story *Pohon Api* are manifested through the strategic use of her own intellectuality, not only her beauty; her focus on future visions; and her attempt to garner support from the higher authority to win the competition. This research applied the qualitative approach with content analysis method. This research reveals that Kekayi, the main character in Oka Rusmini's short story "Pohon Api", is an individual who is at an "intersection". She faces a series of oppression, discrimination, harassment, and unpleasant events which comes from all directions of the "intersection". Then, when a bad treatment is given, it will form a particular pattern that becomes habitual and eventually becomes an ideology. Furthermore, Kekayi possesses the capital to become a strong woman. That power is something given by the Almighty. However, she is also a female learner who always wants to be equal with men.

### KEYWORDS

oppression; resistance; intertextuality; Oka Rusmini.

## 1. Pendahuluan

Pada bagian ini, pertama penulis ini akan mengupas latar belakang. Selanjutnya, ia membahas masalah penelitian, kerangka teoretis, dan metodologi penelitian.

### 1.1 Latar Belakang

Cerita tentang perempuan yang tertindas dan mengalami diskriminasi masih menjadi kisah menarik untuk diceritakan melalui cerita pendek (cerpen). Isu itu tidak lepas dari refleksi dalam masyarakat bahwa diskriminasi dan ketertindasan perempuan memang benar-benar terjadi. Tidak mengherankan bahwa sastra akan terus menyoroti kisah perempuan dalam bentuk fiksi.

Sudah banyak film dan novel yang mengangkat tema perempuan. Cerpen juga tidak ketinggalan menulis kisah perempuan. Berbeda dari film dan novel yang memiliki alur panjang, cerpen menghadirkan kisah perempuan yang singkat, padat, dan unik. Di situlah, mengapa cerpen tetap menjadi genre yang tepat

untuk menyuarakan keprihatinan. Dalam kenyataan masih banyak penindasan dan diskriminasi terhadap perempuan.

Oka Rusmini bukan sastrawan baru di Indonesia. Dia pengarang asal Bali yang kerap menulis cerita tentang perempuan dengan latar Bali. Dia dikenal sebagai penulis feminis yang selalu menghadirkan cerita tentang perempuan dan perlawanannya terhadap ketertindasan. Demikian pula yang dia tulis dalam cerpen "Pohon Api" yang diterbitkan di Harian *Kompas* pada 6 Agustus 2017.

Berbicara mengenai feminisme, salah satu kajian yang populer adalah interseksionalitas yang berfokus pada perempuan pada posisi "perempatan" dalam menghadapi segala bentuk diskriminasi dan ketertindasan. Bukan hanya dari satu arah, melainkan perempuan menghadapi tekanan dari empat penjuru karena dia berada di "perempatan". Kajian ini sangat menarik karena mampu memetakan ketertindasan perempuan dan perlawanan yang dilakukannya.

## 1.2 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti ini merumuskan beberapa pertanyaan penelitian yang perlu dijawab: *pertama*, bagaimana ketertindasan tokoh utama dalam cerpen "Pohon Api" karya Oka Rusmini dalam perspektif interseksionalitas? Kedua, bagaimana perlawanan tokoh utama dalam cerpen "Pohon Api" karya Oka Rusmini?

## 1.3 Kerangka Teoretis

Bagian ini akan mengupas berbagai teori interseksionalitas, feminisme, dan sastra. Teori itu dijadikan pijakan dalam menganalisis cerpen "Pohon Api" Karya Oka Rusmini.

### 1.3.1 Interseksionalitas

Interseksionalitas pada umumnya merupakan kajian dalam ranah feminisme yang dikhususkan untuk mengupas dan memperdalam diskriminasi terhadap perempuan. Kajian itu meluas hingga digunakan untuk menganalisis sastra yang berkaitan dengan feminisme.

Istilah interseksionalitas pertama kali digunakan oleh Crenshaw pada 1989, pada saat berbicara mengenai pengalaman diskriminasi terhadap perempuan kulit hitam. Menurut Crenshaw (1989, 149), posisi ketertindasan perempuan kulit hitam itu dianalogikan dengan perjalanan di perempatan yang memungkinkannya datang dan pergi dari empat penjuru. Diskriminasi seperti interseksi atau perempatan untuk mengalir dari satu arah dan mengalir dari arah lain. Jika terjadi kecelakaan di perempatan itu, akan berakibat pada kendaraan dari banyak arah. Sama dengan perempuan kulit hitam: karena berada di perempatan, mengalami kecelakaan dan akan mengalami luka karena diskriminasi seks dan ras yang datang dari empat penjuru.

Dengan demikian, interseksionalitas berfokus pada perempuan yang mengalami ketertindasan dari segala arah kehidupannya. Mungkin saja, perempuan itu tertindas di rumah tangganya karena perlakuan dari suami ataupun mertuanya. Kemudian, perempuan itu tertindas atau mengalami diskriminasi dalam tugas dan gajinya di tempat kerjanya. Dalam hubungan sosial, perempuan kerap dihina oleh kawan-kawannya karena bentuk ukuran tubuhnya. Berlanjut di media sosial, perempuan menjadi korban kekerasan di media sosial.

Selanjutnya, Crenshaw (1991, 1244–1245) juga menjelaskan konsep interseksionalitas yang berfokus pada berbagai cara yang berkaitan dengan ras dan gender berinteraksi dengan multidimensi perempuan

kulit hitam yang identik tertindas. Tujuan utama interseksionalitas bersentuhan dengan ras dan gender yang berkaitan dengan struktur sosial, politis, dan representasi perempuan berwarna. Maka, fokus interseksionalitas adalah mengungkapkan identitas dan bagaimana dunia sosial dikonstruksi dalam kaitan dengan ras dan gender.

Pendapat Crenshaw tersebut menunjukkan bahwa interseksionalitas juga bersentuhan dengan identitas perempuan. Identitas perempuan yang tertindas itu berbeda dari perempuan yang tidak tertindas. Alasannya, ketertindasan itu akan berbuntut panjang, dari aspek psikologis perempuan hingga aspek sosiologisnya.

Selanjutnya, interseksionalitas juga berkaitan dengan cara dunia sosial dikonstruksi berdasarkan ras dan gender. Itu menunjukkan bahwa lingkungan di sekitar perempuan juga aspek penentu dalam faktor diskriminasi. Aspek itu seperti lingkungan, orang, hukum, stigma, dan kebijakan dalam skala luas ataupun sempit. Konstruksi sosial itu berkontribusi besar dalam menindas perempuan.

Selanjutnya, Crenshaw membagi interseksionalitas menjadi tiga, yakni interseksionalitas struktural, interseksionalitas politis, dan interseksionalitas representasional. *Pertama*, Crenshaw (1991, 1245) menjelaskan interseksionalitas struktural tempat perempuan menghadapi serangkaian ketertindasan dalam kehidupan mereka, mulai dari kemiskinan hingga permasalahan pekerjaan. Banyak perempuan, terutama kulit hitam, menjadi korban diskriminasi ras dalam kelas sosial dan pekerjaan yang terjadi dalam masyarakat. Kemudian, dijelaskan oleh Crenshaw (1991, 1246–1247) bahwa penindasan terhadap perempuan juga terjadi pada undang-undang yang diterbitkan oleh pemerintah ketika posisi perempuan dianggap marginal.

*Kedua* menurut Crenshaw (1991, 1251–1252), interseksionalitas politis terjadi ketika perempuan berkonflik dalam agenda politis. Ras dan gender kerap menjadi konflik dan diperjuangkan dalam bidang politik sehingga perempuan terus terpinggirkan.

*Ketiga* yakni interseksionalitas representasional, artinya perempuan hanya menjadi minoritas dan isu perempuan bukan yang signifikan (Crenshaw 1991, 1282–1283). Selain itu, interseksionalitas representasional juga meliputi cara pembangunan budaya populer membentuk citra perempuan dalam ras dan gender yang berakibat pada marginalisasi perempuan itu sendiri karena mengabaikan kepentingan utamanya.

Ketiga bentuk interseksionalitas tersebut akan terjadi pada perempuan yang tertindas. Mereka mendatangkan posisi dari berbagai arah untuk merendahkan perempuan. Padahal, perempuan seharusnya memiliki posisi terhormat yang dilindungi dan diutamakan dalam segala kepentingan. Kemudian, Segal dan Chow (2011, 3) mengungkapkan bahwa interseksionalitas bekerja pada semua tahapan. Individu menduduki posisi interseksi pada struktur sosial. Posisi itu dikonstruksi pada berbagai ketimpangan, ketidakadilan rezim yang menekan perempuan. Interseksionalitas lazim terjadi pada kehidupan perempuan yang hidup dalam tradisi patriarki.

Selanjutnya, menurut Hancock (2016, 11), interseksionalitas berkaitan dengan media sosial yang kini sudah mengglobal. Kemudian, interseksionalitas juga berkaitan dengan politik. Sementara itu, Grillo (1995, 17) mengungkapkan bahwa kekuatan interseksionalitas itu membentuk potensi untuk memberikan suara bagi individu, tetapi subjek multidimensional perempuan tak mampu berbicara dengan paradigma pemikiran identitas sebagai subjek perseorangan. Grillo mengungkapkan perempuan duduk di persimpangan dalam banyak kategori. Boleh jadi dia adalah latin, perempuan, pendek, ibu, lesbian, anak perempuan, bermata biru, berambut panjang, pekerja, dan keras kepala. Dalam ruang dan waktu tertentu, beberapa kategori menjadi penting, seperti ras, gender, kelas, orientasi seksual.

Conaghan (2009, 27) mengungkapkan bahwa interseksionalitas berkembang menjadi respon teori dan politik individu, pengalaman yang kompleks, dan bertendensi hukum. Sebagai tambahan, interseksionalitas

menawarkan kemungkinan perlawanan terhadap dampak represif seperti esensialisme yang mengarahkan pada ruang diskursus untuk mewakili kompleksitas menjadi objek teori dan politik.

Dari berbagai pemaparan itu, interseksionalitas merupakan kajian yang luas tentang diskriminasi terhadap perempuan. Bukan hanya penindasan, interseksionalitas juga mewujudkan perlawanan di ruang publik. Nantinya, diharapkan perlawanan juga dapat berujung di tataran hukum.

### 1.3.2 Feminisme: Perlawanan terhadap Ketertindasan

Feminisme merupakan salah satu perspektif dalam kritik sastra yang cukup populer untuk menganalisis karya sastra baik cerpen, novel, film, maupun drama. Secara umum, feminisme berkaitan dengan perjuangan perempuan yang mengalami ketertindasan secara fisik ataupun mental dan melakukan perlawanan. Feminisme kini bukan hanya sebagai perjuangan pribadi, melainkan sudah menjadi gerakan yang mengakar dan meluas dalam masyarakat.

Ryan (1992, 2) menjelaskan feminisme sebagai gerakan perjuangan untuk mendapatkan hak perempuan dan pembebasan perempuan. Ideologi dalam feminisme meliputi sosialis, radikal, dan liberal. Meskipun demikian, ideologi feminis berawal dari perspektif marxis atau radikal. Kemudian, menurut Hooks (2000, 89), feminisme adalah gerakan untuk mengakhiri seksisme, eksploitasi seksisme, dan penindasan. Feminisme juga tidak berkaitan dengan gerakan antilelaki.

Sementara itu, Ritzer (2004, 448) menjelaskan bahwa feminisme merupakan teori kritik sosial yang meliputi konteks sosial, politis, ekonomis, dan sejarah menghadapi ketidakadilan terhadap perempuan. Tujuan utama gerakan feminis adalah agar perempuan dan lelaki memiliki hak yang sama dalam kehidupan sosial, politis, dan ekonomis. Feminisme memiliki tujuan utama yakni kesamaan hak antara perempuan dan lelaki. Tuhan menciptakan kedua makhluk itu dengan hak yang sama. Tidak ada perbedaan. Akan tetapi, posisi sosial, ekonomis, dan politis terkadang memaksa perempuan di bawah lelaki. Itu juga disebabkan oleh stigma perempuan yang dikategorikan sebagai makhluk lemah.

Selanjutnya, menurut Rosenstand (2006, 566), perempuan dan lelaki seharusnya memiliki kesempatan yang sama. Perempuan seharusnya tidak boleh didiskriminasikan berdasarkan gender mereka. Lelaki juga harus membayar gaji perempuan dengan layak. Dengan demikian, gerakan feminis menginginkan agar tidak ada lagi diskriminasi terhadap perempuan di dunia. Diskriminasi yang berdasarkan gender, ras, suku, hingga agama. Semua makhluk memiliki kedudukan yang sama di mata manusia, hukum, dan masyarakat.

### 1.3.3 Feminisme dan Sastra

Sastra juga menjadi ladang untuk menyuarakan ideologi feminis. Terutama para penulis perempuan kerap menyajikan kisah dalam berbagai bentuk sastra yang menunjukkan perjuangan para feminis. Diskriminasi dan ketertindasan perempuan memang menjadi kisah nyata dalam kehidupan yang layak disajikan dalam sastra.

Thompson dan Gunne (2010, 4) mengungkapkan bahwa pada abad ke-21, tugas penting bagi feminisme adalah pengakuan terhadap karya subversif dari penulis kontemporer dan modern mengenai kekerasan seksual. Khususnya dalam dunia sastra, identitas gender, perbedaan seksual, dan budaya menjadi hal yang sangat penting. Apalagi dalam perspektif feminis tanpa perbatasan, pengakuan itu merupakan upaya untuk memperluas pandangan bukan hanya Barat, kulit putih, dan perempuan kelas menengah.

Ruthven (2003:93) mengungkapkan bahasa dan sastra merupakan bagian dalam budaya yang memungkinkan kritikus feminis berkontribusi dengan mendesain gender sebagai kriteria utama dan

bagaimana perempuan berbicara dan menulis. Nantinya, penulis perempuan cenderung mengintegrasikan mimpi suatu masyarakat tentang stereotipe gender yang dihapuskan. Mereka juga akan berjuang dalam tulisannya agar perempuan dibebaskan dari segala bentuk eksploitasi lelaki.

Felski (2003:21) menjelaskan bahwa feminisme juga berkaitan dengan mengubah cara orang untuk berbicara tentang buku. Feminisme juga mengubah sastra menjadi sastra yang baik. Namun, itu bukan alasan bahwa opera sabun juga dianggap sebagai "teks". Kemudian, Vallury (2008:183) memaparkan bahwa setiap teks yang menghasilkan feminisme menuntut politik membaca yang tidak membutuhkan perbedaan dan kemampuan untuk afirmasi. Sastra menyerukan perbedaan etika untuk menginterpretasi. Dengan kata lain, perlu kebebasan dalam menginterpretasikan teks. Harapan besar muncul ketika sastra sering menyuarakan feminisme. Semakin banyak orang dan lembaga yang peduli akan perempuan. Bukan hanya dengan pernyataan, melainkan juga dengan sikap dan tindakan untuk melindungi perempuan.

## 1.4 Metodologi Penelitian

Dalam penelitiannya, peneliti ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis isi. Dipilih analisis isi karena penelitian ini lebih mengutamakan analisis teks. Analisis teks merupakan bagian dari analisis isi. Analisis teks digunakan karena objek penelitian adalah teks. Teknik analisis data ditujukan untuk memproses data dan menerapkan konstruksi analisis untuk menggali makna data sehingga mengerucut pada kesimpulan yang valid.

Peneliti ini menggunakan panduan proses analisis sebanyak sembilan tahapan: pendapat Mayring dalam Titscher et al. (2009, 108). Kesembilan tahapan itu adalah (1) penentuan materi; (2) analisis situasi tempat asal teks; (3) pengarakteran materi secara formal; (4) penentuan arah analisis; (5) diferensiasi berbagai pertanyaan yang harus dijawab sesuai dengan teori yang diterapkan; (6) penyeleksian teknik analisis (ringkasan, eksplikasi, penataan); (7) pendefinisian unit analisis; (8) analisis materi (ringkasan, eksplikasi, penataan); dan (9) interpretasi.

Dalam prosedur analisis isi, penulis menggunakan acuan yang disampaikan oleh Mayring dalam Titscher et al. (2009, 22–25). Adapun prosedur analisis adalah sebagai berikut. (1) Ringkasan mencoba mengurangi materi sedemikian rupa sehingga dapat mengabadikan sisi pokoknya dan dengan melakukan abstraksi mencoba menciptakan suatu korpus yang dapat dikelola yang masih dapat mencerminkan materi aslinya. Untuk itu, teks (a) diparafrasakan, (b) digeneralisasikan atau diabstraksikan, dan (c) dikurangi. (2) Eksplanasi melibatkan kegiatan penjelasan, pengklarifikasian, dan penganotasian materinya. (3) Penataan struktur kurang lebih berkaitan dengan prosedur yang digunakan dalam analisis konteks klasik, dan oleh Mayring juga dipandang sebagai teknik analisis isi yang paling penting karena tujuannya adalah menyaring struktur tertentu dari materi yang dikaji.

## 2 Analisis dan Pembahasan

Pada bagian analisis dan pembahasan, peneliti ini menganalisis dan membahas ketertindasan yang dialami dan perlawanan yang dilakukan tokoh utama Cerpen "Pohon Api" karya Oka Rusmini.

### 2.1 Memetakan Ketertindasan dengan Pendekatan Interseksionalitas

Interseksionalitas merupakan paradigma yang digunakan untuk memetakan diskriminasi dan ketertindasan perempuan. Dalam konteks penelitian sastra, interseksionalitas memetakan ketertindasan dan diskriminasi yang dialami tokoh di dalam cerita itu, baik pada film, novel, drama, ataupun cerita pendek. Dalam

penelitiannya, peneliti ini berusaha memetakan interseksionalitas tokoh utama dalam cerpen "Pohon Api" karya Oka Rusmini.

### 2.1.1 Perempuan di "Perempatan"

Kekayi, tokoh utama dalam cerpen "Pohon Api" karya Oka Rusmini, merupakan karakter yang berada di "perempatan". Diibaratkan Kekayi sedang melakukan perjalanan, dia berada di "perempatan". Dia menghadapi serangkaian ketertindasan, diskriminasi, pelecehan, serta berbagai peristiwa yang tidak mengenakan baginya yang datang dari segala penjuru "perempatan".

Kekayi mendapat serangan dan tembakan bertubi-tubi yang merendahnya, melecehkannya, menghina, dan memalukannya. Itu terjadi bukan hanya sekali, melainkan berkali-kali. Posisi Kekayi juga sangat sulit karena dia berada di perempatan. Dari segala arah datang serangan. Karena itulah, tokoh Kekayi sangat tepat untuk dibedah dalam sudut pandang kajian interseksionalitas.

Kekayi merupakan perempuan yang sering dilecehkan dalam kehidupannya. Namun, dia tidak memberontak secara langsung. Dia selalu memperhitungkan apa yang akan dilakukannya. Dia paham bahwa respon yang berlebihan tidak akan menguntungkannya. Dia memilih melawan dengan gerakan beringis jangka panjang.

Lelaki yang telah melecehkan dirinya. Tetapi Kekayi tidak bereaksi karena semua manusia di kerajaan Kekaya menaruh hormat pada lelaki ringkih ini. Kekayi menimbang sendiri. Berpikir dan berhitung (Rusmini, *Kompas* 6 Agustus 2017).

Meskipun dalam posisi yang sulit, Kekayi tetap seorang perempuan yang memiliki kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional yang tinggi. Dia selalu menimbang apa yang akan dilakukannya. Dia selalu berpikir mendalam mengenai hal yang akan diejawantahkannya. Dia juga mengalkulasi strategi yang akan digunakannya. Pada intinya, dia bukan perempuan bodoh. Meskipun posisinya berada di "perempatan", dia selalu membaca situasi dan kondisi di sekitarnya. Tentunya, itu agar dapat memberikan penilaian sehingga dia mampu membuat suatu sikap yang tepat. Dalam posisi di "perempatan" itu, Kekayi berusaha untuk tetap tegar karena memiliki visi dan misi yang jelas.

### 2.1.2 Interseksionalitas Struktural, Politis, dan Representasional

Berpedoman pada pendapat Crenshaw (1991) yang membedakan interseksionalitas menjadi tiga konsep, penelitian ini juga berfokus pada ketiganya. Dengan begitu, penelitian akan mengungkapkan bagaimana interseksionalitas yang terdapat dalam cerpen "Pohon Api" karya Oka Rusmini.

Mengenai interseksionalitas struktural yang berfokus pada cara perempuan menghadapi ketertindasan, sangat jelas tersurat pada cerpen tersebut. Ketertindasan itu bukan hanya sekali, tetapi berulang kali.

Kekayi sempat menangis tujuh hari. Karena dewata memilihkan seorang lelaki tua untuknya. Lelaki yang kelihatannya akan mati dalam waktu dekat karena ringkih dimakan usia. Lelaki yang ditolongnya ketika terluka. Ayahnya, Raja Kekaya menyuruh Kekayi merawat lelaki itu dengan baik. Kelak, lelaki itulah yang akan mengangkat kehidupannya (Rusmini, *Kompas* 6 Agustus 2017).

Kekayi, tokoh utama dalam cerpen "Pohon Api", hanya seorang perempuan. Dia hidup dalam lingkungan kerajaan. Tentunya, konsep kekeluargaan bersifat patriarkal. Dia mau tak mau harus tunduk pada

tradisi dan menjalankan kewajibannya. Meskipun putri Raja Kekaya, dia dipaksa tunduk pada lingkungan dan keluarganya. Dia terkungkung dalam situasi dan kondisi yang memaksanya untuk menjalani kehidupan seperti kodratnya sebagai perempuan.

Perjodohan pun menjadi konsekuensi yang tidak dapat dihindari oleh Kekayi. Tak ada perlawanan dan tak ada penentangan. Dia menjalani dan menuruti keinginan ayahnya Kekaya untuk menikahkan Kekayi dengan Dasarata yang telah dirawatnya selama berbulan-bulan karena menderita luka di seluruh tubuh.

Ia merupakan wanita ketiga yang dinikahi Dasarata setelah dua permaisurinya yang lain tidak mampu memiliki putra. Pada saat Dasarata meminang dirinya, ayah Kekayi membuat perjanjian dengan Dasarata bahwa putra yang dilahirkan oleh Kekayi harus menjadi raja. Dasarata menyetujui perjanjian tersebut karena dua permaisurinya yang lain tidak mampu melahirkan putra (Rusmini, *Kompas* 6 Agustus 2017).

Padahal, secara fisik Dasarata bukanlah pria ganteng dan tampan. Dia hanya seorang kakek tua yang sudah renta dan tak berdaya secara fisik. Namun, Dasarata adalah raja yang memiliki kekuasaan. Dia pun mempunyai kharisma dan mampu memesona karena kuasa yang dimilikinya.

Kekayi menghadapi pilihan sulit. Namun, tidak ada pilihan lain selain menikah dengan Dasarata. Bagi dia, menuruti keinginan ayahnya menjadi suatu pilihan yang tak dapat ditolak meskipun harus menjadi istri ketiga. Posisinya sangat minor karena dia adalah perempuan ketiga dan akan mendapat hak sebagai istri ketiga meskipun ayah Kekayi sudah membuat persetujuan bahwa anak Kekayi nantinya akan menjadi raja.

Selanjutnya adalah interseksionalitas politis. Ketertindasan perempuan juga berkaitan dengan politik. Pada dasarnya, politik tidak hanya berkaitan dengan kekuasaan yang memiliki alat kekuasaan seperti aparat dan hukum. Politik juga bersentuhan dengan struktur yang mengatur manusia dalam skala kecil, termasuk keluarga dan komunitas.

Kekayi puas, seorang bayi laki-laki kini jadi miliknya. Dan lelaki tua itu tidak pernah datang lagi ke biliknya. Setiap hari lelaki tua itu datang untuk memangsa tubuhnya dengan rakus. Tidak pernah bosan. Tidak pernah berhenti. Sangat menjijikkan. Sejak bayi lelakinya lahir, Kekayi berusaha sibuk mengurus semua kebutuhan anaknya. Memilih guru untuk bertempur. Juga sibuk dengan urusan-urusan sepele. Dia ingin terlihat sibuk karena jijik meladeni Dasarata yang selalu lapar pada tubuhnya. Tubuh Kekayi yang sudah seperti batu. Dingin dan kehilangan kekuatan, juga tak ada gairah lagi jika melihat lelaki (Rusmini, *Kompas* 6 Agustus 2017).

Kekayi hanya menjadi alat pemuas nafsu suaminya Dasarata. Kekayi bukan lagi seorang istri seorang raja yang dimuliakan. Dia hanya "robot seks" yang menjadi pelampias libido orang yang menikahinya. Tak ada pilihan lain bagi Kekayi selain menerima posisinya sebagai "robot seks" yang tak memberikan kebahagiaan. Itu disebabkan oleh suaminya sendiri yang menganggap Kekayi sebagai objek yang tak bernilai lebih.

Kekayi hanya dinilai dari tubuh semata oleh Dasarata, bukan karena kehebatan intelektual atau kecerdasan emosionalnya. Tak ada yang membanggakan bagi kehidupan Kekayi dengan menjalankan bahtera rumah tangga seperti itu meskipun dia adalah seorang istri raja. Tidak ada harganya bagi perempuan yang hanya mengandalkan tubuhnya meskipun di depan suaminya. Bukan sebagai manusia yang seharusnya dimanusiakan, Kekayi menganggap Dasarata tidak menganggap dirinya sebagai seorang istri selayaknya istri.

Selanjutnya, interseksionalitas representasional mengacu pada citra perempuan yang dianggap selalu marginal. Citra itu berkaitan dengan stigma dan cara pandang umum suatu khalayak terhadap perempuan.

Ketika perempuan sudah dianggap memiliki citra yang lemah, itu akan menjadi perspektif umum. Akhirnya, itu akan berakibat pada cara pandang yang salah.

Bahkan emban, yang sudah kuanggap ibu bagiku juga mengatakan hal yang sama. Siapakah lelaki tua jelek ini? Lelaki tua dengan mata nakal. Mata yang selalu membuat Kekayi merasa telanjang di hadapannya. Lelaki yang mengelus seluruh tubuhnya dengan penuh gairah. Lelaki yang menawarkan seluruh hidupnya untuk Kekayi (Rusmini, *Kompas* 6 Agustus 2017).

Kekayi dipandang sebagai objek oleh Dasarata, sebagai hal yang berkaitan dengan urusan libido semata. Kekayi hanya dianggap sebagai sesuatu yang dapat memuaskan nafsu bagi lelaki, terutama Dasarata. Tentunya, itu posisi yang sangat rendah bagi perempuan. Dengan begitu, Kekayi tidak memiliki posisi yang kuat di depan Dasarata meskipun dia telah berjasa karena pernah merawat Dasarata pada saat sakit.

Citra Kekayi di mata Dasarata hanya sebagai seseorang “pelayan” saja, dan tidak lebih. Ketika citra itu sudah melekat pada perspektif “pelayan”, juga akan berlanjut kepada bagaimana Dasarata memperlakukan Kekayi. Ketika sudah dimanifestasikan, perlakuan buruk akan membentuk suatu pola tertentu yang menjadi kebiasaan dan akhirnya menjadi ideologi. Nantinya, ideologi akan diejawantahkan dalam berbagai hal termasuk sikap dan tingkah laku. Jika memiliki kesamaan dengan banyak orang, itu akan menjadi budaya. Akhirnya, citra perempuan yang direpresentasikan oleh Kekayi sebagai “pelayan” akan menjadi pandangan bersama yang membudaya di masyarakat.

Meskipun berada pada posisi marginal, Kekayi tetap menjalaninya. Dia menganggap bahwa melawan citra yang sudah kuat di masyarakat akan sia-sia. Dia hanya mengikuti alur kehidupan saja. Dengan harapan, apa yang dilakukannya akan memberikan hasil baik di kemudian hari. Dia percaya pada hukum karma: siapa yang berbuat baik akan menuainya di kemudian hari.

Apakah lelaki ini jawaban bagi doa-doanya? Bagaimana mungkin lelaki tua ini bisa menanamkan benih di rahimnya? Berapa umurnya? Dia jauh lebih tua dari Kekaya. Kenapa Kekaya begitu hormat padanya? Dan membiarkan dirinya menemani lelaki tua, bau, dan jelek ini berbulan-bulan, sampai seluruh luka di tubuhnya mengering. Kekaya juga membiarkan dirinya memandikan dan merawat lelaki tua ini sendiri! (Rusmini, *Kompas* 6 Agustus 2017).

Dengan menjadi perempuan dengan posisi lemah, Kekayi tetap konsisten menjalankan amanah yang diperintahkan ayahnya untuk menjaga dan merawat Dasarata. Dia yakin bahwa Dasarata juga akan menjadi orang yang mampu memberikan kehidupan pada masa depannya. Dengan keyakinan itu, dia mau melakukan hal yang seharusnya tidak dilakukan seorang putri raja, yakni memandikan dan merawat Dasarata.

## 2.2 Mengeksplorasi Perlawanan Perempuan dengan Perspektif Feminis

### 2.2.1 Bukan Sekadar Mengandalkan Kecantikan

Kekayi bukan perempuan lemah yang tunduk pada perintah. Dia adalah perempuan kuat yang memang selalu memiliki misi dalam setiap sikap dalam kehidupannya.

Tentunya, Kekayi memiliki modal untuk menjadi seorang perempuan kuat. Kekuatan itu adalah sesuatu yang diberikan oleh Sang Maha Kuasa. Dia memelihara modal itu menjadi kekuatan maha dahsyat yang dapat menolongnya. Kekuatan itu adalah kecantikannya.

Aku suka sekali menggunakan kecantikanku untuk berkuasa. Para panglima di kerajaan mengajariku berkuda, kadang menggunakan tombak untuk berburu. Apa pun yang kuinginkan, para lelaki selalu datang membantuku (Rusmini, *Kompas* 6 Agustus 2017).

Bukan sekadar kecantikan yang diandalkan Kekayi. Namun, dia juga perempuan pemelajar yang ingin selalu setara dengan kaum lelaki. Kekayi belajar berkuda agar dapat terjun di medan perang. Dia juga belajar menggunakan tombak agar dapat berburu untuk bertahan hidup. Bukan belajar sendiri, tetapi Kekayi belajar langsung dari orang yang mumpuni di bidangnya. Dia tidak ingin hanya mengetahui caranya, tetapi juga memanfaatkan ilmunya pada suatu hari nanti. Dia telah memiliki pandangan ke depan bahwa apa yang dipelajarinya itu akan bermanfaat pada masa mendatang.

Kemudian, Kekayi adalah perempuan yang dikendalikan oleh ambisi. Dia menyadari ambisinya, dia akan mampu membalas segala ketertindasan yang pernah dialaminya. Dia mengetahui bahwa dengan ambisinya, dia akan mampu menutupi semua kepedihan yang dialaminya. Ambisi itulah juga menjadi fondasi Kekayi untuk menapaki kehidupannya. Ambisi menjadi kompas baginya untuk berjalan sesuai dengan arah dan target yang benar. Dia sangat sadar bahwa ambisi itu menjadikan dia makhluk yang lebih jelas dan terarah dibandingkan orang lain.

Dan salah satu ambisi Kekayi yang paling mulia adalah menjadikan anaknya raja. Dia ingin memiliki keturunan raja yang lahir dari rahimnya. Segala cara dan strategi telah dilakukannya untuk mewujudkan ambisinya itu.

Aku tidak ingin mengutuknya. Aku ibunya. Kutukan seorang ibu akan membuat bencana besar bagi anakku. Aku ingin Bharata jadi raja. Aku ingin semua anak yang kumuntahkan dari tubuhku berkuasa. Bukan Rama, anak dari perempuan tua, Kusalya (Rusmini, *Kompas* 6 Agustus 2017).

Menjadi perempuan yang mampu menciptakan sejarah dengan melahirkan seorang raja dari rahim merupakan ambisi yang menyebabkan dirinya terjerumus dalam berbagai peringai kotor. Meskipun demikian, upayanya tidak berhasil. Dia harus tunduk pada takdir yang berkata lain. Kekayi menghadapi kegagalan dalam hidupnya karena kegagalan mencapai ambisinya.

### 2.2.2 Bervisi ke Masa Depan

Kekayi memiliki pandangan ke depan. Dia memiliki visi yang jelas. Skenario hidupnya telah disusunnya. Dalam kehidupannya, Kekayi mencoba tidak mengalah pada takdir. Oleh sebab itu, dia ingin menyusun rencana untuk kehidupannya.

Hal paling nyata yang direncanakannya adalah jodoh. Bagi dia, jodoh bukan hanya anugerah yang datang dari langit secara tiba-tiba. Sebaliknya, jodoh adalah konstruksi masa depan yang dibangun seseorang. Dengan visinya yang jelas dalam kehidupan Kekayi yakni kekuasaan, dia pun berusaha memilih dan memilah jodoh yang datang kepadanya. Tentunya dia ingin memiliki suami yang dapat membawanya ke kekuasaannya. Dia ingin anak yang dilahirkan dari rahimnya juga menjadi raja.

Banyak lelaki datang, ingin melamarnya. Kekayi tak ingin harta. Yang dia inginkan adalah kekuasaan. Kekuasaanlah yang kelak dikenang orang-orang yang menandakan dirinya pernah ada dan tumbuh di dalam kehidupan ini. Tubuhnya dipersiapkan untuk melahirkan raja-raja besar dan berkuasa dalam sejarah (Rusmini, *Kompas* 6 Agustus 2017).

Visi Kekayi yang paling nyata adalah dirinya ingin dikenang dalam sejarah manusia. Dia ingin menjadi perempuan yang akan ditelan bumi ketika meninggal. Akan tetapi, dia ingin sejarah mencatat dan mengenang dirinya sebagai ibu yang mampu melahirkan seorang pemimpin yang hebat. Keinginannya sangat muluk-muluk. Kekayi ingin anaknya menjadi seorang raja. Suatu impian yang hendak diwujudkan. Suatu ambisi yang telah direncanakan dengan matang dan perhitungan.

Aku ingin Bharata jadi raja. Aku ingin semua anak yang kumuntahkan dari tubuhku berkuasa. Bukan Rama, anak dari perempuan tua, Kusalya (Rusmini, *Kompas* 6 Agustus 2017).

Dengan harapan besar dan panjang, ketika putra Kekayi menjadi raja, ibunya akan mendapat posisi terhormat. Kekayi akan dipuji dan dipuja. Visi itu yang dipegang. Visi itu yang membuatnya memiliki kesabaran dan ketabahan ketika menghadapi ketertindasan yang terus menerus dan bertubi-tubi tanpa henti.

Kekuatan suatu visi memang menjadikan seorang perempuan manusia super. Dia tidak akan memiliki sumbu pendek dalam berpikir. Dia akan selalu mengandalkan sumbu yang panjang untuk bergerak dan bertindak. Visi itu menjadi kekuatan di dalam pikiran dan perasaan bukan hanya untuk tetap tegar, melainkan dapat berkembang dan bernalar lebih panjang.

### 2.2.3 Mendapat Dukungan Guru Spiritual dalam Perlawanan

Kekayi tidak bergerak sendiri dalam perjuangannya untuk membentuk formasi perlawanan dengan berbagai strategi yang dituangkan karena membutuhkan arahan dan panduan. Dia tidak dapat berjalan sendiri untuk mewujudkan apa yang diinginkan. Dia memerlukan arah yang tepat agar dapat mewujudkan keinginan.

Guru spiritual menjadi pembimbing Kekayi. Tanpa guru spiritual sangat mustahil dia mampu melakukan dobrakan dan gerakan yang bervisi masa depan. Dengan guru spiritual itu, Kekayi mendapat motivasi untuk terus bangkit.

Sumber kekuatan terbesar dalam hidupku hanyalah kecantikan dan kemudaan." Kata-kata itulah yang selalu diselipkan Matara kepadaku. Sesungguhnya aku adalah perempuan miskin. Tidak memiliki harta. Tidak juga orangtua. Yang kumiliki kecantikan dan kemudaan. Kata Matara, kecantikankulah yang kelak membuatku memiliki kekuasaan. Jika aku bisa memanfaatkannya sebaik mungkin. Secepat dan setepat mungkin. Jika meleset membidikkan anak panah. Hidupkulah yang jadi taruhan! (Rusmini, *Kompas* 6 Agustus 2017).

Matara sangat layak disebut guru spiritual bagi Kekayi. Memang, dia sering memberi berbagai petuah dan nasihat yang sangat berarti bagi Kekayi. Berbagai petuah yang disampaikan Matara begitu mengena dalam kehidupan Kekayi karena sesuai dengan situasi dan kondisi yang terjadi padanya. Berbagai nasihat yang diberikan Matara juga dilaksanakan oleh Kekayi. Baik nasihat maupun petuah itu ternyata menimbulkan berbagai konsekuensi dalam kehidupan Kekayi.

Ternyata, Matara bukan sekadar guru spiritual bagi Kekayi. Kekayi sudah menganggap Matara sebagai ibunya. Ibu yang ingin selalu menyelamatkan putrinya. Ibu yang ingin melindungi putrinya dari berbagai cobaan dan penderitaannya. Tak dapat dibayangkan nasib Kekayi tanpa kehadiran Matara di sampingnya.

Matara, emban itulah yang menyelamatkan nasibku. Kadang aku berpikir Matara adalah ibuku, dan aku lahir karena hubungan Matara dan ayahku. Aku senang membayangkan Matara sebagai ibuku, karena dialah yang selalu ada sejak aku masih bayi merah sampai aku tumbuh jadi perempuan paling cantik. Aku malah berpikir Matara itu bukan manusia. Mungkin dia dedemit,

raksasi atau sejenis itu. Tubuhnya tidak berubah menua. Dia juga kuat menggotong tubuhku ketika aku rubuh. Waktu itu seorang selir raja mengajakku santap malam. Kata Matara, selir itu telah membubuhkan racun ganas di tubuhku. Dan sesungguhnya aku telah mati tiga hari. Entah apa yang dilakukan Matara, sampai hari ini aku baik-baik saja (Rusmini, *Kompas* 6 Agustus 2017).

Berulang kali Matara menyelamatkan hidup Kekayi. Ketika Kekayi diracun oleh selir, ternyata Matara yang berhasil menyelamatkannya. Dia menyembuhkan Kekayi bak seorang tabib. Tak mengherankan bahwa Kekayi selalu memuji Matara sebagai bukan manusia, melainkan dedemit. Itu sangat manusia karena Matara mampu melihat sesuatu yang tidak dilihat oleh manusia pada umumnya. Walaupun manusia biasa, Matara pasti memiliki energi spiritual yang lebih karena mampu melihat jauh ke depan.

Matara mampu memberikan kekuatan penuh bagi Kekayi. Dia juga akan melakukan apa saja yang diinginkan Kekayi agar dia berhasil selamat. Dengan perlindungan Matara, Kekayi menjadi perempuan yang memiliki kekuatan super. Dengan bantuan Matara, Kekayi menjadi seseorang yang ditakuti oleh musuh dan rival lain.

Karena Matara selalu berwujud Kekayi, istri-istri raja dan selir pun makin takut pada Kekayi. Bahkan banyak rumor, aku adalah anak kesayangan dewa yang lahir untuk menguasai seluruh kehidupan ini. Kekayi tidak mempan diracun. Juga tidak mempan disabet benda tajam. Aku tahu semua itu ulah Matara. Makanya, aku berpikir Mataralah ibuku. Hanya seorang ibu yang rela melakukan apa saja untuk darah dagingku. Aku lebih mengenal Matara, dibanding sosok ibu yang melahirkanku. (Rusmini, *Kompas* 6 Agustus 2017)

Pelindungan yang dilakukan Matara bagi Kekayi bukan pada saat dewasa saja. Akan tetapi, Matara merupakan orang yang menyerahkan Kekayi kepada Kekaya untuk dipungut sebagai putrinya. Kekayi bukan putri kandung Raja Kekaya. Justru aksi penyelamatan yang dilakukan oleh Matara mampu memberikan jalan kehidupan yang lebih baik bagi Kekayi.

Balas budi yang dilakukan Kekayi kepada Matara adalah kepatuhan dan ketundukannya kepada orang yang sudah dianggap sebagai ibunya sendiri itu. Kekayi ingin memosisikan dirinya sebagai anak yang berbakti kepada Matara. Tidak ada petuah ataupun nasihat yang diabadikan Kekayi. Dia justru ingin menganggap dirinya sebagai anak yang berbakti kepada ibunya. Dengan demikian, Matara memiliki posisi yang sangat jelas dalam kehidupan seorang Kekayi. Dia adalah inspirasi bagi Kekayi yang menggerakkan perlawanan terhadap segala musuh. Matara adalah penasihat pertempuran yang mampu memberikan strategi jitu untuk menundukkan musuhnya.

Sekilas memang apa yang disarankan Matara seperti memberikan perlindungan kepada Kekayi. Namun, ketika ditelisik lebih mendalam, nasihat Matara justru menjerumuskan Kekayi ke jurang yang membahayakan kehidupannya. Dan itulah yang tidak disadari oleh Kekayi. Dia begitu buta dan tunduk kepada guru spiritual sekaligus inspirasinya sehingga tidak mengetahui risiko yang akan dihadapinya. Kekayi hanya mengetahui ambisi yang ingin dicapainya, tanpa mengukur dampak negatif jika dia tak dapat mewujudkan ambisinya itu.

Jaga mulutmu! Jika kau semakin angkuh dan sombong. Musuhmu akan semakin banyak." Matara selalu berkata dengan ketus. Hanya Mataralah yang bisa meredamnya. Kekayi tidak percaya pada siapa pun, juga pada apa pun. Penunjuk jalan hidupnya adalah Matara. Perempuan bertubuh kayu, dengan bongkok seperti gumpalan batu di punggungnya (Rusmini, *Kompas* 6 Agustus 2017).

Meskipun demikian, sebagai guru spiritual dan pembimbing kehidupan Kekayi, Matara juga sebenarnya sudah memberikan panduan yang tepat. Terkadang, dia selalu mengingatkan dan menasihati Kekayi yang sudah dianggap sebagai anaknya. Namun, Kekayi terkadang tak dapat dikendalikan dan menginterpretasikan nasihat Matara sesuai dengan keinginannya sendiri. Akibatnya, Matara tak dapat berbuat banyak. Bagaimanapun, tindakan apa pun yang dilakukan seseorang, akan membuatnya bertanggung jawab. Matara sudah berusaha menjadi “pengerem” dan alarm yang mengingatkan Kekayi ketika berbuat salah. Namun, apa yang dilakukannya juga tak dapat menyelamatkan Kekayi. Masalahnya, Matara hanya seorang perempuan biasa dan masih ada kekuatan lain yang lebih kuat.

Akhir cerita justru menunjukkan bahwa berbagai nasihat dan petuah yang dituangkan oleh Matara ternyata salah kaprah terutama kekuatan kecantikan dan kemudaan yang harus dimanfaatkan oleh Kekayi. Justru nasihat itu menjerumuskan Kekayi karena terlalu memanfaatkan kecantikan dan kemudaannya. Dia melupakan banyak hal yang tidak dia lakukan, yakni menjalin persahabatan dan aliansi dengan banyak pihak dan orang.

Kedekatan dengan Matara membuat Kekayi buta hati. Dia hanya mengandalkan Matara saja dalam setiap perlawanannya. Akibatnya, dia tidak menjadi pendapat kedua dan tidak memercayai guru lain dalam kehidupannya. Kehidupan Kekayi hanya menjadi satu warna saja, tidak semakin berwarna. Itu menunjukkan bahwa Kekayi menjadi pemain tunggal dalam pertempuran dengan tentaranya satu orang yakni Matara.

### 3. Kesimpulan

Kekayi, tokoh utama dalam cerpen “Pohon Api” karya Oka Rusmini, merupakan karakter yang berada di “perempatan”. Dia menghadapi serangkaian ketertindasan, diskriminasi, pelecehan, serta berbagai peristiwa yang tidak mengenakkan baginya, yang datang dari segala penjuru “perempatan”. Kekayi hidup dalam lingkungan kerajaan sehingga mau tak mau dia harus tunduk pada tradisi dan menjalankan kewajibannya. Kemudian, ketika sudah dimanifestasikan, perlakuan buruk akan membentuk suatu pola tertentu yang menjadi kebiasaan dan akhirnya menjadi suatu ideologi. Kemudian, ideologi akan diejawantahkan dalam berbagai hal, termasuk sikap dan tingkah laku.

Kekayi memiliki modal untuk menjadi seorang perempuan kuat. Kekuatan itu adalah sesuatu yang diberikan oleh Sang Maha Kuasa. Namun, dia juga perempuan pemelajar yang ingin selalu setara dengan kaum lelaki. Kekayi memiliki pandangan ke depan. Dia memiliki visi yang jelas. Skenario hidupnya telah disusunnya. Kekayi tidak bergerak sendiri dalam perjuangannya untuk membentuk formasi perlawanan dengan berbagai strategi yang dituangkan. Itu disebabkan oleh kebutuhannya akan arahan dan panduan.

### Daftar Referensi

- Conaghan, Joanne. 2009. Intersectionality and the Feminist Project in Law. Dalam *Intersectionality and Beyond: Law, Power, and The Politics of Location*, peny. Emily Grabham, Davina Cooper, Janes Krishnadas, dan Didi Herman, 21–48. London: Routledge.
- Crenshaw, Kimberle. 1989. Demarginalizing the Intersection of Race and Sex: A Black Feminist Critique of Antidiscrimination Doctrine, Feminist Theory and Antiracist Politics. *University of Chicago Legal Forum* 140: 139–167. <https://chicagounbound.uchicago.edu/uclf/vol1989/iss1/8/> (diakses pada 27 Agustus 2017).

- \_\_\_\_\_. 1991. Mapping the Margins: Intersectionality, Identity Politics, and Violence against Women of Color. *Stanford Law Review* 43, no. 6 (July): 1241–1299. <http://www.jstor.org/stable/1229039> (diakses pada 27 Agustus 2017).
- Fatma, Gulnaz. 2012. *A Short History of the Short Story: Western and Asian Traditions*. Pontiac Trail: Modern History Press.
- Felski, Rita. 2003. *Literature after Feminism*. Chicago: The University of Chicago Press.
- Grillo, Trina. 1995. Anti-Essentialism and Intersectionality: Tools to Dismantle the Master's House. *Berkeley Journal of Gender, Law, & Justice* 10, (1): 16–30. <http://scholarship.law.berkeley.edu/bgjlj/vol10/iss1/4> (diakses pada 27 Agustus 2017).
- Hancock, Ange-Marie. 2016. *Intersectionality: An Intellectual History*. Oxford: Oxford University Press.
- Hooks, Bell. 2000. *Feminist is for Everybody: Passionate Politics*. Cambridge: SouthEnd Press.
- Rosenstand, Nina. 2006. *The Moral of The Story: An Introduction to Ethics*. Mountain View, CA: Mayfield Publishing Co.
- Ruthven, K K. 2003. *Feminist Literary Studies: An Introduction*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Rusmini, Oka. 2017. "Pohon Api". *Kompas*, 6 Agustus 2017.
- Ryan, Brian. 1992. *Feminism and the Women's Movement: Dynamics of Change in Social Movement, Ideology and Activism*. New York: Routledge.
- Segal, Marcia Texler dan Chow, Esther Ngan-ling. 2011. Analyzing Gender, Intersectionality, and Inequality in Global Transnational dan Local Contexts. Dalam *Analyzing Gender, Intersectionality, and Multiple Inequalities: Global, Transnational and Local Context*, peny. Esther Ngang-Ling Chow, Marcia Texler Segal, dan Lin Tan, 1–16. Barley: Emerald Group Publishing Limited
- Thompson, Zoe Brigley, dan Gunne, Sorcha. 2010. Introduction: Feminism without Borders: The Potentials and Pitfalls of Tetheorizing Rape. Dalam *Feminism, Literature and Rape Narrative: Violence and Violation*, peny. Zoe Brigley Thompson, dan SorchaGunne, 1–22. New York: Routledge.
- Titscher, Stefan et al. penerj. 2009. *Metode Analisis Teks dan Wacana*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Vallury, Rajeshwari Suryamohan. 2008. *'Surfacing' the Politics of Desire: Literature, Feminism, and Myth*. Toronto: University of Toronto Press.